

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Belajar dan Model Pembelajaran

##### 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang terus terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Setiap orang, baik disadari maupun tidak selalu melaksanakan aktivitas belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh aktivitas belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensinya yang dibawanya sejak lahir. Belajar menurut Sardiman A.M adalah “merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur’an pula telah dijelaskan akan pentingnya belajar sebagai landasan dalam membangun pola pikir dan tingkah laku dalam memahami kehidupan, Firman Allah Q.S Al-Alaq ayat 1-5:



---

<sup>1</sup> Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h 20

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan, dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu lah yang maha pemurah, yang mengajari manusia, dengan perantaraan kalam, dia mengajari manusia apa yang belum diketahuinya (Q.S Al-Alaq ayat 1-5).<sup>2</sup>

Oemar Hamalik, berpendapat bahwa, “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.” Pada bagian yang sama beliau juga mengemukakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”. Dari pendapat di atas belajar dikatakan proses karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan dalam diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.<sup>3</sup>

Menurut Thursan Hakim, mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut di tempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir dan pengetahuan”. Segala kegiatan belajar yang dilakukan seseorang yang berupa kegiatan mendengarkan, merenungkan, menganalisa, berpikir, membandingkan, dan menghubungkan dengan masa lampau dengan demikian dia akan berubah kedalam kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah prinsip-prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut (1) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, (2) Proses belajar akan terjadi apabila seseorang dihadapkan pada situasi problematis, (3) Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari

<sup>2</sup> Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2007), h 1256

<sup>3</sup> Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h 27

pada belajar dengan hafalan, (4) Belajar merupakan proses kontinyu, (5) Belajar memerlukan kemampuan yang kuat, (6) Keberhasilan ditentukan oleh banyak faktor, (7) Belajar memerlukan metode yang tepat, (8) Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan murid, (9) Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.<sup>4</sup>

“Perubahan sebagai hasil belajar ada di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”.<sup>5</sup>

Darsono juga menyimpulkan definisi belajar sebagai suatu perubahan dari beberapa ahli diantaranya:

- a. Morris L. Bigge dalam buku *Learning Theories For Theacers* (1992) mengemukakan belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetis. Perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi tertentu.
- b. Marle J. Moskowitz dan Arthur R. Orgel dalam buku *General Psychology* (1975) mengemukakan belajar adalah perubahan prilaku sebagai hasil

---

<sup>4</sup> Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), h 1-2

<sup>5</sup> *Ibid*, h 1

langsung dari pengalaman dan bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.

- c. James O. Whittaker dalam buku *Introduction to Psycholog* (1970) mendefinisikan belajar sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku mmelalui latihan dan pengalaman. Perubahan itu tidak termasuk perubahan fisik, kemmatangan, karena sakit, kelelahan, dan pengaruh obat-obatan.
- d. Aron Quinn Sartain dkk dalam buku *Psychology: Understanding Human Behavior* (1958) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Yang termasuk dalam perubahan ini antara lain cara merespon stu sinyal, cara menguasai suatu keterampilan dan mengembangkan sikap terhadap suatu objek.
- e. W.S Wingkel dalam buku *psikologi pengajaran* (1987) mengemukakan belajar adalah suatu interaksi mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan nilai-nilai.<sup>6</sup>

Selain definisi di atas, ada beberapa definisi belajar secara khusus yaitu “definisi belajar yang didasarkan pada aliran psikologi tertentu” di antaranya:

- a. Belajar menurut aliran Behavioristik

Belajar merupakan “Proses perubahan prilaku karena adanya pemberian stimulus yang berkaitan terjadinya tingkkah laku yang dapat diobservasi

---

<sup>6</sup> Darsono, Max *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), h 3-4

dan diukur” Darsono, supaya tingkah laku (respon) yang diinginkan terjadi, diperlukan latihan dan hadiah (reward) atau penguatan (reinforcement). Jika hubungan antara stimulus dan respon sudah terjadi akibat latihan dan hadiah atau penguatan, maka peristiwa belajar sudah terjadi.

b. Belajar menurut aliran kognitif

Belajar adalah “peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar”. Agar terjadi perubahan, harus terjadi proses berfikir yakni proses pengolahan informasi dalam diri seseorang, yang kemudian respon berupa tindakan. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

c. Belajar menurut aliran Gestalt

Belajar adalah “Bagaimana seseorang memandang suatu objek (persepsi) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir objek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk bermakna atau mudah dipahami” Dasono (2000). Bila orang sudah mampu mempersepsi suatu objek (stimulus) menjadi suatu gestalt, orang itu akan memperoleh *insight* (pemikiran). Kalau *insight* sudah terjadi, berarti proses belajar sudah terjadi.

d. Belajar menurut aliran Konstruktivistik

Belajar adalah ‘lebih dari sekedar mengingat’. Teori belajar ini menyatakan bahwa guru bukanlah orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>7</sup>

Meskipun orang mempunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih sikap yang tepat untuk merealisasikan tujuan itu, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan itu sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi dimanapun dan kapan saja memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Berikut ini prinsip-prinsip belajar yang perlu diperhatikan.<sup>8</sup>

## 2. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Maksud dari model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Tiap tiap model pembelajaran membutuhkan

---

<sup>7</sup> Anni, *Konstruktivistik Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi AKSARA, 2004), h 49

<sup>8</sup> Darsono. *Op.Cit*, h 5

sistem pengolahan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Joyce dan Weil mengatakan, Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran

---

<sup>9</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet ke 5, h 155

adalah pola atau strategi dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dibuat oleh guru.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk dapat bekerjasama dan bertukar pendapat tentang suatu pemecahan masalah dengan teman dalam satu kelompok mengenai tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh guru demi mencapai satu penghargaan bersama. Menurut lie pembelajaran kooperatif adalah system pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik unntuk bekkerjasama dengan siswa dalam tugas-tugas terstruktur dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.<sup>10</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dalam pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa, ataupun sebagai guru.

---

<sup>10</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, Grasindo, (Kurnia Persada, Jakarta, 2002), h 12.



Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah. <sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mampu bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompoknya.

*Cooperative Learning* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai suatu tujaun bersama. Dalam metode pembelajaran cooperative, para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua, empat sampai lima orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Slavin mengatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompo, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>12</sup>

Menurut pendapat tersebut mengemukakan bahwa model pembelajaran cooperative merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahamman dan sikapnya sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara sesama anggota yang satu dengan yang lain sehingga

---

<sup>11</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*, Kencana Penada Media Group, h. 58

<sup>12</sup> Etin Solihatn dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 4

mengkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar yang baik. Disamping aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang, interaksi yang dimaksudkan adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru. Dalam proses pembelajaran diharapkan adanya komunikasi banyak arah yang memungkinkan akan terjadinya dan kreatifitas yang diharapkan.

#### Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada empat unsur penting dalam menjalankan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif, dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang ketergantungan antara sesama, dalam hal (1) Pencapaian tujuan pembelajaran, (2) Proses pembelajaran dikelas, (3) Menyelesaikan pekerjaan belajar, (4) Sumber atau bahan ajar, (5) Berperan dalam proses pembelajaran.
- b. Interaksi tatap muka, dalam belajar kelompok, siswa dapat melakukan dialog dengan sesama maupun dengan guru yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, dengan interaksi ini, siswa diharapkan dapat diproduktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran.
- c. Akuntabilitas individu, walaupun proses pembelajaran kooperatif ini menekankan kepada belajar kelompok, namun proses penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dalam rangka melihat kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari. Hasil penelitian tersebut disampaikan guru kepada kelompok, agar anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang membutuhkan bantuan, dan yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan oleh rata-rata hasil belajar

semua. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompoknya.

- d. Keterampilan menjalin hubungan, penerapan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan dan meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, kelompok dan kelas.<sup>13</sup>

Model pembelajaran cooperative, menurut Kokom Komalasari, terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas termasuk di antaranya yakni model pembelajaran:

- a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran cooperative tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran cooperative dengan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

- b. *Tim Ahli (Jigsaw)*

Pembelajaran cooperative tipe jigsaw ini, peserta didik bekerja sama dengan peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

---

<sup>13</sup> Sardiman, Pembelajaran Kooperatif , <http://danang-leo-handoko.blogspot.com/2016/07/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.html>, diakses 25/08/2016, pukul 12.00

c. *Investigasi Kelompok (Investigation)*

Dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 orang siswa yang heterogen. Kelompok disini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topic tertentu.

d. *Numbered Head Together (NHT)*

*Numbered Head Together* atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran cooperative yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. Teknik ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

e. *Teams Games Tournament (TGT)*

Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. TGT dapat digunakan dalam berbagai macam pelajaran.

## 2. Sejarah Perkembangan Pembelajaran Kooperatif

Salah satu pendidik paling berpengaruh diawal abad kedua puluh adalah seorang filosof, John Dewey. Ia percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Dewey juga meyakini bahwa pendidikan

memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang.

Dengan demikian, pendidikan, khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan (*Curiosity*) siswa tentang dunia. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat. Dalam konteks ini, Dewey pun percaya bahwa sekolah bertanggung jawab penuh membangun sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan kelompok di antara mereka.

Dengan berinteraksi satu sama lain, siswa akan menerima *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan. Mereka akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik, dan mereka akan memahami apa yang harus dilakukan dalam kerja kelompok yang kooperatif. Gagasan-gagasan Dewey secara revolusioner mulai dikenal luas oleh para pendidik di seluruh dunia. Gagasan Tentang dinamika kelompok tersebut menjadi salah satu sasaran pengembangan dunia pendidikan dewasa ini.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h 4

### 3. Konsep dasar Pembelajaran Kooperatif

Roger, dkk (1992) menyatakan Pembelajaran koopeatif merupakan pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.<sup>15</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborative yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya *kooperatif learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada suatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka telah beranggapan biasa melakukan pembelajaran kooperatif learning dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun tidak semua belajar kelompok dikatakan kooperatif learning , seperti dijelaskan Abdulhak bahwa “Pembelajaran *Cooperatif Learning* dilaksanakan melalui proses sharing

---

<sup>15</sup> Miftahul Huda, *Op.Cit*, h 29

<sup>16</sup> *Ibid*, h 6

proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta didik itu sendiri.<sup>17</sup>

Dalam metode-metode ini, kerjasama antar peserta didik ditekankan melalui penghargaan dan tugas-tugas didalam kelas dan juga penghargaan oleh guru, yang mencoba mengkomunikasikan sikap “semua untuk satu, satu untuk semua”. Metode-metode pembelajaran tim peserta didik juga bersifat terstruktur sehingga tiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada timnya: posisi anggota tim adalah setara.<sup>18</sup>

#### **4. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif**

Ide utama dari belajar cooperative adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Menurut Slavin belajar cooperative menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Pembelajaran *cooperative* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok., serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

---

<sup>17</sup> Miftahul Huda, *Op.Cit*, h 4

<sup>18</sup> Salvin E Robert, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung, Nusa Media, 2010), h 103

Jadi dalam sistem pembelajaran *cooperative* siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaborative untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Menurut Ibrahim (2005), pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan, yaitu “hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial”.

1). Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan atau aktivitas siswa dalam tugas-tugas akademik dan meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik yang berhubungan dengan prestasi belajar.

2). Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan pembelajaran kooperatif learning adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama tanpa membedakan kemampuan/keahlian sehingga tercipta saling ketergantungan satu sama lain dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain.



### 3). Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif learning disini adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan membantu teman.<sup>19</sup>

Merujuk pada beberapa model-model pembelajaran cooperative, maka peneliti ini lebih difokuskan pada model pembelajaran *cooperative informal*, karena model tersebut diduga akan lebih efektif jika dilaksanakan pada pembelajaran Fiqih.

### 5. Alasan-alasan Penggunaan Pembelajaran Cooperative

Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran cooperative perlu digunakan, antara lain:

1. Pembelajaran kooperatif membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya menyimpang karena harus melapor hasil pemikirannya ke mitranya/ temanya.
2. Pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa.
3. Pembelajaran kooperatif meningkatkan lamanya “Time On Task” dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
4. Siswa dapat mengembangkan kecekapan hidup sosialnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sardiman, Pembelajaran Kooperatif , <http://danang-leo.handoko.blogspot.com/2016/07/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.html>, diakses 25/08/2016, pukul 14.00

## 6. Keunggulan-keunggulan Pembelajaran Kooperatif

- a. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kooperatif, antara lain:
  1. Pembelajaran kooperatif mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
  2. Menyediakan waktu berfikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
  3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berfikir mengenai konsep dalam mata pelajaran
  4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi
  5. Siswa dapat belajar dari siswa lain
  6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.<sup>21</sup>
- b. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif, antara lain:
  1. Suatu diskusi dapat di ramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan dan partisipasi anggota-anggotanya.
  2. Suatu diskusi diperlukan keterampilan-keterampilan khusus yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
  3. Jalan diskusi dapat dikuasai oleh beberapa siswa yang menonjol.

---

<sup>20</sup> Susilo Herawati, *Pembelajaran Kooperatif Thing Pair Share*, Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berfikir Melalui Pertanyaan) Pada pembelajaran dengan tema pemberdayaan kemampuan berfikir selama pembelajaran sebagai langkah strategi Implementasi Kurikulum 2004 bagi para guru, mahasiswa Sains Biologi dalam RUKK VA (Malang, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2005) h 3

<sup>21</sup> *Ibid*, h 5

4. Tidak semua topic dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematic saja yang dapat didiskusikan.
5. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak
6. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan sebuah pemikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.
7. Jumlah siswa yang terlalu banyak dikelas akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.<sup>22</sup>

#### **7. Aplikasi Waktu Penggunaan Pembelajaran Kooperatif**

Aplikasi waktu dalam menggunakan pembelajaran kooperatif model pembelajaran adalah:

1. Dapat digunakan di awal pelajaran sebelum mempelajari suatu materi (untuk mengetahui pengetahuan awal siswa).
2. Selama guru memperagakan, bereksperimen, atau menjelaskan.
3. Setiap saat untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Susilo Herawati, *Op.Cit*, h 5

<sup>23</sup> *Ibid*, h 6

## 8. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Carin Arsyah mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Setiap anggota itu mempunyai peran
- b. Terjadi interaksi langsung antara siswa
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya.
- d. Peran guru membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.<sup>24</sup>

Menurut Arends apabila diperhatikan secara seksama, maka pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya, bahwa pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Lie, *Op.Cit*, h 6.

<sup>25</sup> Trianto, *Op.Cit*, h 66.

Dari uraian tinjauan tentang pembelajaran kooperatif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

### **9. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, langkah-langkah ini ditunjukkan sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar
2. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Trianto, *Op.Cit*, h 67.

## 10. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis.

Dalam pembelajaran kooperatif semua siswa memiliki peran masing-masing dan setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri melainkan juga tanggung jawabnya terhadap kelompoknya.

### C. Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share

#### 1. Pengertian Pembelajaran Think Pair Share

Tipe Think Pair Share (TPS) atau berfikir berpasangan adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik, yaitu memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka pada orang lain.<sup>27</sup>

Pembelajaran think pair share adalah salah satu model yang berkembang dari penelitian belajar kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends, menyatakan bahwa

---

<sup>27</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2011) h. 56

think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think Pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.<sup>28</sup>

Pembelajaran think pair share merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap yaitu: think (berfikir), pair (berpasangan), share (berbagi). Melalui think pair share siswa dapat mengembangkan kecakapan sosial dan merasakan adanya saling ketergantungan positif. Model pembelajaran think pair share menggunakan metode diskusi berpasangan.

Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.<sup>29</sup>

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain

<sup>28</sup> Salvin E Robert, *Op.Cit*, h 132-133.

<sup>29</sup> <http://anwarholil.blogspot.co.id/2011/02/ModelPembelajaranThinkPairShareEducationforourCountryPendidikanuntukNegarakita.html>.

serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think Pair Share (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Think Pair Share (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thinking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think Pair Share (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Think Pair Share (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thinking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung antara lain berasal dari segi siswa, yakni: siswa-siswa yang pasif, dengan metode ini mereka akan ramai dan mengganggu teman-temannya. Tahap pair siswa seharusnya menyelesaikan soal dengan berdiskusi bersama pasangan satu bangku dengannya



tetapi masih suka memanfaatkan kegiatan ini untuk berbicara di luar materi pelajaran, menggantungkan pada pasangan dan kurang berperan aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan yang lain. Jumlah siswa dikelas juga berpengaruh terhadap pelaksanaan metode think pair share ini. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok. Akibatnya terdapat kelompok yang beranggotakan lebih dari 2 (dua) siswa. Hal ini akan memperlambat proses diskusi pada tahap pair, karena pasangan lain telah menyelesaikan, sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan. Hambatan lain yang ditemukan yaitu dari segi waktu.

#### 1. Perencanaan pembelajaran kooperatif Metode *Think Pair Share* (TPS)

Metode Think Pair Share merupakan metode yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pertama-tama siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan satu pertanyaan/masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan membagikan, menjelaskan atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa yang lain di ruang kelas. Sebagaimana ringkasan langkah-langkah berikut:

Langkah-langkah model pembelajaran think pair share adalah sebagai berikut :

a. Langkah 1: Think ( Berfikir )

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri dari jawaban atau masalah tersebut. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berfikir.

b. Langkah 2: Pair ( Berpasangan )

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawabanya jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah 3: Share ( Berbagi )

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan didepan kelas.<sup>30</sup>

Lebih lanjut Lyman membagi langkah-langkah pembelajaran think pair share sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.

---

<sup>30</sup> Trianto, *Op.Cit.* h 133.

3. Siswa diminta untuk berpasangan dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraannya pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa.
6. Guru memberikan kesimpulan akhir pembelajaran.
7. Penutup.<sup>31</sup>

Adapun Rincian langkah-langkah yang lain dalam model pembelajaran *Think Pair Sahare* yaitu:

- **Langkah 1:** Guru menyampaikan tujuan pembelajaran  
 Aktivitas: Guru mengucapkan Salam, lalu guru melakukan apresiasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi agar peserta didik dapat lebih bersemangat di dalam proses kegiatan pembelajaran.
- **Langkah 2:** Guru menyajikan informasi kepada siswa  
 Aktivitas: Guru menyampaikan materi yang akan diterima peserta didik, dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan bisa juga menggunakan media yang terdapat seperti penggunaan LCD atau proyektor.
- **Langkah 3:** Membentuk Kelompok  
 Aktivitas: Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa, etnis, dan jenis kelamin. Pengelompokan ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukkan dalam tiap kelompok.

---

<sup>31</sup> [http:// Ktsp. Diknas. Go.Id/ Download/ Ktsp. Smk/ 14. Ppt.](http://Ktsp.Diknas.Go.Id/Download/Ktsp.Smk/14.Ppt)

- **Langkah 4: Memberi Tugas**

Aktivitas: Guru memberikan tugas pada setiap kelompok dan masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara individu terlebih dahulu langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

- **Langkah 5: Berpasangan**

Aktivitas: Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan pada langkah ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

- **Langkah 6: Menshare/membagikan hasil diskusi dan mempersentasikan hasil diskusi**

Aktivitas: Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya, dan mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas sesuai dengan petunjuk guru yang memanggil tiap-tiap kelompok.

- **Langkah 7:** Menganalisis dan Mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Aktivitas: Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam model *Think Pair Share* memberikan keuntungan siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berfikir (*Think Time*), sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Menurut guru Fiqih akuntansi berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta kerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think Pair Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie bahwa, “*Think Pair Share*” adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempersentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran *Think Pair Share* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah disekolah. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya suatu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think Pair Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

**Table 1.3**  
**Indikator pembelajar kooperatif model Think Pair Share (TPS)**

No	Indikator
1	Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain
2	Mengoptimalkan partisipasi siswa
3	Memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain
4	Menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

## Lembar Rencana Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair (Tps)

Guru : Umi Mahmudah. S.Pd.I

Waktu: 26 Maret 2016

Kelas : VIII B

Deskripsi pengajaran

1. Topik pengajaran : Zakat
2. Sasaran Pembelajaran :
  - a). Menciptakan suasana yang kondusif dan menarik pada saat pembelajaran disampaikan
  - b). Membantu siswa memproses secara kognitif materi yang sedang dipelajari
  - c). Membuat pengalaman belajar menjadi lebih baik lagi
  - d). Meningkatkan aktivitas belajar siswa
3. Durasi waktu yang dibutuhkan : 2x45 Menit
4. Koposisi kelompok siswa secara berpasangan

Siswa berpasangan menghadap bersama sambil berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya.

5. Materi yang dibutuhkan

1. Coba diskusikan apa pengertian dari zakat?
2. Sejauh ini apa manfaat zakat bagi kita?
3. Apakah kita selalu menjalankan perintah Allah yaitu membayar zakat?
4. Ada berapa macam zakat itu?
5. Pahami materi pelajaran diskusi hari ini lalu coba buatlah gambar isi materi juga pertanyaan untuk materi pelajaran selanjutnya?

## 2. Tujuan Pembelajaran Think Pair Share

Model pembelajaran think pair share ini seperti metode diskusi yang bervariasi, diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa di dalam pembelajaran. Namun model diskusi kelas ini banyak variasinya seperti model think pair share, model ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
2. Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa.
3. Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi,berfikir,serta mengutarakan pendapatnya didepan kelas.<sup>32</sup>

### D. Aktivitas Belajar

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pernah pula sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apabila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mngingat, berfikir, latihan atau peraktek dan sebagainya.

Dalam belajar seseorang itu tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar

---

<sup>32</sup> Trianto, *Op.Cit.* h 124.



apa yang dilakukan kemudian. Setiap situasi dimanapun dan kapanpun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang.<sup>33</sup>

Dari ungkapan diatas dapat diketahui bahwa dalam melakukan belajar pada suatu lembaga pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan harus melakukan aktivitas sesuai dengan tipe mata pelajaran.

### 1. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat, berusaha, mampu, beraksi dan bereaksi, sedangkan aktivitas berarti keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan.

Seperti yang telah dikemukakan, aktivitas disinonimkan artinya dengan kegiatan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kegiatan tersebut atau aktivitas tersebut berarti usaha yang harus dilakukan<sup>34</sup>, Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan prilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>35</sup>

Paul B. Diedrich dalam Sadirman, menggolongkan jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Visual activities, misalnya membaca, memperhatikan, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), edisi ke 2, h 38.

<sup>34</sup> Agus Sulistyono, dan adi Mulyono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan EYD dan Pengetahuan Umum*, ITA, Surakarta, h 24.

<sup>35</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 1982), h 4.

2. Oral activities, seperti mengatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. Listening activities, meliputi pendengaran uraian, percakapan, diskusi, pidato, musik, dan sebagainya.
4. Writing activities, meliputi menulis karangan, laporan, angket, menyalin pelajaran, dan sebagainya.
5. Drawing activities, contohnya menggambar, membuat peta, membuat grafik, membuat diagram dan sebagainya.
6. Motor activities, misalnya melakukan percobaan, membuat disain, model meresapi, bermain, berkebun, beternak, dan sebagainya.
7. Mental activities, contohnya menanggapi, mengingat, memecahkan, masalah, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. Emosional activities, seperti berminat, merasa bosan, gembira, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Menurut Muhammad Ali “ aktivitas belajar adalah kegiatan yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar peserta didik ”<sup>37</sup>, dalam Islam aktivitas belajar merupakan keharusan atau kewajiban bagi pemeluknya, perintah menuntut ilmu bagi umat Islam merupakan amanat Allah melalui Al-Qur’an yang disampaikan oleh utusannya. Dalam Al-Qur’an Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk selalu belajar ( menuntut ilmu ) walaupun dalam keadaan perang sekalipun, ataupun di negeri cina, hal ini menunjukkan betapa pentingnya masalah belajar bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur’an dalam surat At-Taubah ayat 122, yang berbunyi

---

<sup>36</sup> Sardirman A.M.1990, *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta, CV Rajawali, 1993), h 21

<sup>37</sup> Ibid, h 96-97.

وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
 إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.<sup>38</sup> (Q.S At-Taubah: 122)

Dalam ayat diatas, menjelaskan bahwa islam memandang orang yang berilmu dan menuntut ilmu merupakan factor penunjang bagi kelangsungan bangsa dan Negara serta agama pada masa mendatang. Oleh karena itulah belajar merupakan keharusan bagi umat manusia agar berguna bagi dirinya, maupun bagi orang lain dalam memahami petunjuk Allah SWT untuk sarana ibadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa pengertian diatas maka jelaslah bahwa aktivitas belajar peserta didik adalah semua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ( baik jasmani maupun rohani ) dalam usaha untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya dan untuk memperoleh kemampuan-kemampuan baru melalui pengalaman-pengalaman positif baik yang bersifat kognitif ( pengetahuan ), afektif ( sikap mental), dan psikomotor ( keterampilan).

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2005), h.164.

Beberapa aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan diamati dalam penelitian ini dimana siswa tidak terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran ( off task ) seperti :

- a). Berbicara yang tidak berhubungan dengan pembelajaran
- b). Tidak mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru
- c). Mengerjakan tugas lain
- d). Mengganggu teman kelompok
- e). Mencari perhatian.<sup>39</sup>

Dengan demikian aktivitas sangat penting dalam kegiatan belajar, tanpa aktivitas tidak mungkin belajar akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam tesis ini adalah suatu kegiatan atau keaktifan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas seperti membaca, mengamati, berfikir, berbuat, atau lain-lain.

## 2. Prinsip dan Klasifikasi Aktivitas belajar

Didalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip aktivitas yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar secara jelas akan dapat diketahui melalui sudut

---

<sup>39</sup> David Hopkins, *A Teacher Guide to Classroom Reserch*, (Philadelpia, Open Unyversity Press, 1993), h 105.

tinjauan perkembangan konsep jiwa (secara psikologi) karena dalam proses belajar mengajar yang menjadi fokus adalah manusia.

Untuk melihat prinsip aktifitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yaitu : a). Menurut ilmu jiwa lama, b). Menurut ilmu jiwa modern.<sup>40</sup>

Dengan demikian menurut konsep ilmu jiwa lama ini bertitik tolak dari pendapat Jhon Locke dengan teori tabularasa yaitu: jiwa dapat dimisalkan dengan kertas putih yang tidak tertulis, kertas itu kemudian mendapat isi dari luar.

Pendapat senada diungkapkan oleh Herbert dengan teori asosiasinya bahwa jiwa ( peserta didik ) adalah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasi oleh hukum-hukum asosiasi. Dengan kata lain proses belajar dipengaruhi oleh unsur keaktifan berada pada pihak pendidik yakni menyampaikan tanggapan-tanggapan peserta didik secara mekanis hanya mengikuti alur dari hukum-hukum asosiasi tersebut.<sup>41</sup>

Dengan ilmu jiwa lama tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah tokoh adikuasa dalam pendidikan. Pendidikan yang menentukan bahan pelajaran, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, apa yang telah diterangkan oleh pendidik dan peserta didik bersifat pasif , sedangkan menurut ilmu jiwa modern menyatakan bahwa jiwa itu dinamis, mempunyai energy sendiri dan dapat menjadi aktif karena dorongan oleh macam-macam kebutuhan, peserta didik dipandang sebagai organism yang mempunyai dorongan untuk berkembang, mendidik adalah

---

<sup>40</sup> Sardiaman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persad, 2006, h 97.

<sup>41</sup> *Ibid*, h 97

membimbing anak untuk mengembangkan bakatnya. Dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif.

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut jiwa modern pendidik dianggap orang yang dapat menyediakan bahan pelajaran, akan tetapi yang membangkitkan adalah anak didik itu sendiri, sesuai dengan bakat dan latar belakang dan kemampuan masing-masing.

Dari cara-cara tersebut di atas terlihat bahwa dalam aktivitas belajar terdapat dua unsur aktivitas yang tidak dapat dipisahkan yakni aktivitas mental dan aktivitas fisik.<sup>42</sup> Kedua unsur tersebut berkaitan satu sama lainnya, saling mengisi dan menentukan sehingga tercetuslah semboyan berfikir dan berbuat.

Ahmad Rohani menyatakan bahwa pada saat anak didik aktif jasmaninya, dengan sendirinya aktif rohaninya dan sebaliknya, karena itu keduanya merupakan kesatuan yang utuh, dan aktivitas tersebut memang harus dipandang sebagai hubungan yang sangat erat<sup>43</sup>. Jenis-jenis aktivitas belajar peserta didik meliputi :

1. Visual activities, membaca, memperhatikan : gambar, demonstrasi percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Oral activities, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, dan sebagainya.
3. Listening activities, mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, pidato, dan sebagainya.

---

<sup>42</sup> Sardiaman , *Op.Cit*, h 100

<sup>43</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan ke dua, 2004), h 7

4. Writing activities, menulis :cerita, karangan, laporan, menyalin, dan sebagainya.
5. Drawing activities, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, dan sebagainya.
6. Motor activities, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, dan sebagainya.
7. Mental activities, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. Emotional activities, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami aktivitas belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena anak mempunyai kesempatan untuk berfikir, berbuat, mencoba, dan berlatih lebih baik. Klasifikasi aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas disekolah itu cukup kompleks dan banyak. Jika berbagai kegiatan itu diciptakan disekolah, maka akan menumbuhkan semangat peserta didik.<sup>44</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Dalam melaksanakan aktivitas belajar, peserta didik tidak berbuat sendiri saja tetapi dipengaruhi oleh unsur-unsur lain seperti pendidik, bahan pelajaran, lingkungan dan lain-lain, dengan demikian aktivitas belajar peserta didik itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni :

---

<sup>44</sup> Sardiman, *Op.Cit*, h 101

## 1. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

### a. Aspek fisiologis ( yang bersifat jasmaniah )

Kondisi umum jasmani dan tonus ( tegangan otot ) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi disertai pusing kepala berat, misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan, minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

### b. Aspek psikologis ( yang bersifat rohaniah )

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang



lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1). Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa 2). Sikap siswa 3). Bakat siswa 4). Motivasi siswa.

- c. Faktor kelelahan terdiri dari tidur, istirahat, dan sebagainya.
- d. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu peserta didik yang meliputi : 1). Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga serta pengertian orang tua. 2). Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi antara pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik. 3). Faktor masyarakat yaitu kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>45</sup>

Dari beberapa faktor –faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar diatas dapat diketahui bahwa kedua faktor tersebut sangat berkaitan, baik faktor intern, maupun faktor ekstern karena keduanya memiliki peranan penting dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Pengantar Utami Munandar (Guru Besar Psikologi UI), (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003), h 144-155

## E. FIQIH

### 1. Pengertian Fiqih

Menurut Nazarudin Razak Fiqih adalah “ Ilmu tentang hukum-hukum agama islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan alasan-alasan terperinci”.<sup>46</sup>

Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari’at atau hukum Islam dan berbagai macam hidup manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Dalam kamus besar bahasa Indonesia fiqih diartikan “ ilmu tentang hukum Islam ”, maka yang dimaksud dengan fiqih yaitu ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan para mukalaf. Sedangkan mata pelajaran fiqih dalam kurikulum adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>47</sup>

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

<sup>46</sup> Nazarudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, Al-Ma’arif, 1985), h 251.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, 2004), h 48.

Mata pelajaran fikih Madrasah Tsanawiyah ini meliputi : fikih ibadah, fikih muamalah, fikih jinayat dan fikih siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fikih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungan (hablun minallah wa hablun minannaas).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan syari'at islam yang bersifat amaliyah (praktis) yang diambil dari dalil-dalil secara tafsihi (terperinci) dan bertujuan untuk mengatur kehidupan bagi manusia baik yang bersifat individu, maupun masyarakat. Adapun dalil-dalil yang dimaksud adalah dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist .

## **2. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

1. Untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli, dan aqli pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial dan pribadi.
2. Untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Tujuan ilmu fiqih atau pembelajaran fiqih adalah buah dari mengamalkan dan mengetahui ilmu fiqih mendapat keridhaan Allah swt. Yang menjadi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>48</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

#### 1. Tujuan

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam yang benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial

#### 2. Fungsi

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk : (a) menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akherat, (b) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan prilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di

---

<sup>48</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung, Sinar Baru , 1992), Cetakan ke 52 h, 27

Madrasah dan masyarakat (c) pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial dimadrasah dan masyarakat,(d) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga (e) pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah, (f) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, (g) pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih (hukum islam) pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

